

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN SANTRI
(Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren
Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

NANDA NONKA GATUH PRIBADI

L100130018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN SANTRI
(Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok
Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NANDA NONKA GATUH PRIBADI

L100 130 018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si.

NIK. 110.1689

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN SANTRI

(Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren
Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)

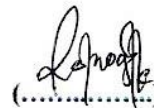
OLEH

NANDA NONKA GATUH PRIBADI
L100130018

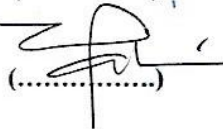
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 08 Maret 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)


(.....)


(.....)



Dekan,


Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

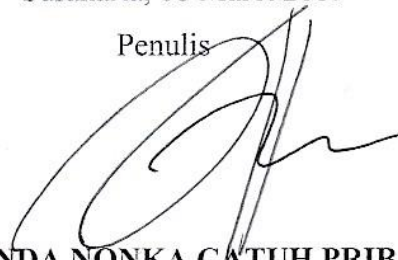
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Maret 2019

Penulis



NANDA NONKA GATUH PRIBADI

L100130018

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN SANTRI

(Study Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh Dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)

Abstrak

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di salah satu tempat yaitu di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Jamsaren adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang memberikan ijazah. Dalam pondok pesantren anak akan berada jauh dengan orang tua sehingga motivasi belajar terhadap santri menjadi berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri untuk membangun motivasi belajar santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melalui data dengan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan santri serta observasi *non partisipan*. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan mengambil 4 informan, 2 pengasuh yang menangani santri baru dan 2 pengasuh yang sudah senior. Hasil penelitian terkait proses bagaimana seorang pengasuh membangun kedekatan dengan melalui tahap penetrasi sosial. Motivasi belajar yang dilakukan pengasuh terhadap santri muncul ketika tahap-tahap penetrasi sosial antara pengasuh dengan santri terpenuhi. Yang artinya kedekatan atau hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri sangat mempengaruhi untuk proses memotivasi belajar santri dalam kegiatan di dalam pondok. Motivasi tidak akan terjadi atau tidak terpenuhi ketika kedekatan pengasuh dengan santri tidak mencapai puncaknya.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, pengasuh, santri, pondok pesantren, penetrasi sosial.

Abstract

Interpersonal communication can occur in one place, namely in a boarding school. Jamsaren Islamic Boarding School is a formal educational institution that provides diplomas. In Islamic boarding schools the children will be far from parents so that they learn to become santri. The purpose of this study was research that wanted to study how interpersonal communication carried out by caregivers with santri to build students' motivation to learn. The type of research used is a type of qualitative research with descriptive research. The technique of collecting data through in-depth interviews through in-depth interviews with students and non-participant observation. Sampling using purposive sampling by taking 4 informants, 2 foster who receive new santri and 2 foster care who are senior. The results of the study are related to the process of how a supervisor builds closeness through social engagement. Motivation to learn by carers to santri emerged social compilations between caregivers and santri were fulfilled. Which means the closeness or intimate relationship between caregivers and santri greatly influences the process of motivating students to learn about activities in the hut. Motivation will not occur or not fulfilled the compilation of close caregivers with santri did not reach its peak.

Keywords: interpersonal communication, caretaker, santri, boarding schools, social recovery.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan bagi setiap individu untuk melakukan interaksi kepada individu lain bahkan dengan diri sendiri dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan dan menimbulkan efek. Ilmu komunikasi terdapat beberapa model komunikasi, salah satu model komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dimulai dari dua individu yang saling berinteraksi melakukan komunikasi. Komunikasi

interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara individu dengan individu lain secara bertatap muka yang dilakukan secara verbal atau non verbal dan menimbulkan reaksi secara langsung. Kedekatan dan keterbukaan sangat diperlukan oleh individu yang melakukan komunikasi interpersonal demi menjalin komunikasi yang baik dan mencapai keberhasilan dalam melakukan komunikasi (Mulyana, 2010).

Pondok pesantren Jamsaren Surakarta merupakan sebuah lembaga organisasi keagamaan yang berlokasi di Jalan Veteran 263 Serengan Solo, berdiri pada tahun 1750. Mulanya pondok tersebut dipimpin oleh kyai Jamsari yang kemudian dijadikan nama pondok pesantren Jamsaren. Pondok pesantren umumnya memiliki sistem pendidikan 24 jam dan memiliki sifat klasikal berasrama, semua kegiatan yang dilakukan oleh santri berada di bawah pengawasan oleh pengasuh pondok.

Kualitas dalam diri santri akan ditentukan oleh hubungan dan komunikasi yang diberikan oleh pengasuh pondok. Karena setiap harinya santri banyak menghabiskan waktu dengan pengasuhnya, maka hubungan pribadi yang terjalin sangat besar (Martin et al, 2016). Salah satu kunci dari keberhasilan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah komunikasi yang dilakukan secara baik dan akrab antara pengasuh dengan santrinya. Hubungan yang baik oleh pengasuh dengan santri dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan akademik. Pengasuh juga merupakan salah satu elemen terpenting santri untuk meningkatkan semangat belajar di dalam pondok pesantren. Tanggung jawab seorang pengasuh adalah untuk memberikan motivasi dan mengevaluasi dalam pembelajaran santri. Igbo, et al (2015) mengatakan bahwa dorongan motivasi dari seseorang yang dekat dengan santri membantu untuk membentuk hubungan yang baik para santri demi keberhasilan akademik santri di pondok.

Aspek terpenting untuk proses belajar santri yang lebih maksimal adalah sebuah motivasi. Pengasuh memiliki intensitas komunikasi yang tinggi untuk meningkatkan motivasi terhadap santri. Tidak sedikit santri yang kurang berprestasi bukan karena kemampuan santri yang kurang, tetapi kurangnya motivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Bisa dikatakan bahwa santri yang memiliki prestasi rendah bukan karena kemampuan santri yang rendah, namun kurangnya dorongan motivasi dalam diri santri. Pengasuh pondok harus memiliki strategi untuk meningkatkan motivasi belajar santri agar tidak merasa malas dan bosan (Rosidi, 2016). Seringnya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri tentang pentingnya suatu pendidikan akan menumbuhkan motivasi akademik terhadap santri. Pujian dan penghargaan atas kinerja

santri yang lebih baik, membuat santri akan termotivasi untuk melakukan belajar (Safdar Rehman Ghazi, dkk (2010).

Pengasuh akan selalu berpartisipasi penuh kepada santri untuk membantu mereka melakukan proses belajar dan santri bisa melanjutkan studi dengan sukses. Pengasuh yang membantu ketika seorang santri kesulitan melakukan belajar dan dorongan untuk belajar adalah suatu kegiatan pengasuh di dalam pondok agar santri menjadi semangat dalam kegiatan belajar. Membangkitkan motivasi ekstrinsik merupakan usaha pengasuh untuk menimbulkan kesadaran santri untuk melakukan belajar di pondok pesantren (Rosidi, 2016).

Tahir, (2015) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama yang terdiri dari pengasuh dan santri, dimana santri harus tinggal di dalam pondok pesantren untuk melakukan belajar ilmu pengetahuan agama dan belajar kitab suci. Kegiatan santri di pondok pesantren sepenuhnya dalam pengawasan pengasuh yang merupakan seseorang yang menjadi penanggung jawab santri yang ada di pondok pesantren. Behaghel, et al (2015) mengatakan bahwa pondok pesantren adalah sebuah pendidikan yang berbentuk intensif yang siswanya tinggal di sekolah, para santri akan dikunjungi keluarga hanya saat liburan dan akhir pekan. Azizah, (2013) mengatakan pondok pesantren memiliki lingkungan yang baik dan memiliki pemimpin yaitu seorang kyai yang dipercaya memberi ilmu yang barokah. Pondok pesantren memberi kesan kepada orang tua sebagai tempat pendidikan terbaik dan mendapat pendidikan yang unggul dalam bidang agama maupun akademik untuk anaknya.

Pondok pesantren memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dalam pembelajaran. Menteri Agama pada tahun 1979 mengeluarkan peraturan yang mengungkapkan bentuk pondok. Peraturan tahun 1979 no. 3 yaitu, pondok pesantren tipe A, para santri pesantren belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok dengan pengajaran berlangsung tradisional. Pondok tipe B, pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal dan pengajar oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok. Pondok tipe C, pondok yang hanya merupakan asrama, para santri belajar di luar yaitu sekolah umum, dan kyai sebagai pengawas serta pembina mental santri. Pondok tipe D, pondok yang menjalankan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah (Muawanah, 2012). Berdasarkan tipe-tipe pondok di atas, pondok Jamsaren termasuk dalam tipe C. Hal ini berdasarkan keterangan dari pimpinan pondok Jamsaren.

Aktivitas santri dibimbing secara interpersonal oleh pengasuh selaku menjadi wali santri di pondok pesantren. Pengasuh memiliki peran sebagai pengganti orang tua selama santri belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren. Selain itu pengasuh harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan pondok menjadi sebuah tempat yang aman dan nyaman bagi santri (Hanaqil & Hidayat, 2015). Ramadhani (2013) menjelaskan tentang bentuk-bentuk dari komunikasi antar pribadi pengasuh yaitu 1. Menciptakan lingkungan nyaman dengan penuh harapan, dan memberi kesempatan mandiri terhadap anak. 2. Mengembangkan komunikasi yang bersifat positif. 3. Membuat aturan dalam lingkungan yang bersifat konsisten. 4. Membuat suatu aktifitas agar santri dapat terampil dan santri dapat menguasai. 5. Melakukan cara agar anak merasa mampu. 6. Menekankan kepada santri akan pentingnya belajar. Memberikan motivasi, membimbing santri, pengasuh juga memiliki peran untuk santri yang melakukan pelanggaran serta mengatasi segala persoalan yang dilakukan santri di dalam pondok pesantren (Juheri, 2014). Hubungan seorang pengasuh dengan santri merupakan hal yang sangat penting demi membangun motivasi belajar terhadap santri di pondok pesantren. Kepribadian seorang santri dapat dilihat dari seberapa dekat santri dengan pengasuh pondok dan seberapa penting pengasuh dimata santrinya, karena pengasuh pondok merupakan bukan orang tua santri yang sebenarnya. Vigil (dalam Igbo, et al, 2015) mengatakan bahwa perilaku santri akan terbentuk secara tidak sengaja ketika seorang santri melakukan proses interaksi dengan pengasuh pondok pesantren. Hubungan pengasuh dengan santri yang dilakukan dengan baik dapat memberikan pengaruh baik dan berperan penting untuk pembentukan karakter terhadap santri di dalam pondok. Jenis interaksi yang dilakukan oleh pengasuh pondok adalah dasar dari sikap dari diri anak, baik sikap positif atau negatif. Tabrani (dalam Rosidi, 2016) mengatakan bahwa keberhasilan santri tergantung dari motivasi yang diberikan oleh pengasuh.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seorang pengasuh kepada santri di pondok pesantren untuk membangun sebuah motivasi dalam belajar. Schramm (dalam Ramadhani, 2013) mengatakan bahwa dalam pergaulan manusia, mereka dapat melakukan pertukaran informasi, sebuah gagasan atau ide dan sikap. Komunikasi interpersonal adalah sebuah pesan-pesan yang dikirim oleh individu kemudian diterima oleh individu lain, atau kelompok yang menghasilkan efek dan umpan balik. De Vito (dalam Ramadhani, 2013) mengatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara 2 individu yang ada hubungannya diantara kedua individu yang saling

memberikan pengaruh dan cara paling efektif untuk mengubah sikap seseorang, pendapat dan perilaku seseorang. Seseorang yang melakukan interaksi dengan menggunakan komunikasi interpersonal, pihak yang terlibat akan saling memberikan inspirasi dan semangat yang bertujuan untuk merubah pikiran, perasaan, dan sikap (Chairani, Wiendijarti, Novianti, 2009).

Safdar (dalam Herliyanawati, 2017) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang ada di dalam diri seorang santri yang membuat santri tersebut menjadi semangat dalam belajar dan santri tersebut bisa mencapai tujuan yang telah dikehendakinya. Motivasi adalah sesuatu yang dianggap mendorong, memaksa, memberikan energi kepada santri untuk melakukan sesuatu dengan cara dan waktu tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi merupakan sebuah nilai serta rasa ingin tahu yang dimiliki oleh seorang santri guna untuk proses belajar (Ghazi, et al, 2010). Hakikat motivasi belajar merupakan sebuah dorongan dari luar maupun dalam diri santri yang sedang belajar untuk memunculkan perubahan sikap pada umumnya dan untuk menambah semangat belajar. Abraham H. Maslow (dalam Sudrajat, 2008) dalam teori motivasinya kebutuhan motivasi belajar, santri tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. Indikator motivasi belajar santri yaitu : 1. Memiliki hasrat dan rasa keinginan untuk berhasil dalam belajar. 2. Memiliki keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar. 3. Santri memiliki harapan dan cita – cita untuk masa depan. 4. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar. 5. Lingkungan yang kondusif untuk belajar yang baik (Sardiman A. M. 2011). Seorang santri yang mendapat motivasi belajar yang kuat maka santri juga akan meraih hasil yang baik, maka peran seorang pengasuh kepada santri sangat berpengaruh untuk menanamkan motivasi diri terhadap santri, karena santri membutuhkan seorang pengasuh di dalam pondok yang dapat memotivasi dirinya (Yuan Kong, 2013).

Herliyanawati, (2017) mengatakan dalam sebuah penelitian sebelumnya bahwa orang tua berusaha mendorong santri untuk mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan memulai membuka pembicaraan yang sekiranya bermanfaat. Maka keahlian khusus dalam melakukan komunikasi harus dimiliki oleh pengasuh agar menciptakan suatu hubungan yang berkualitas dan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan topik penting dalam hubungan pengasuh dengan santri (Kusuma, 2009).

Maulia (2017) mengatakan bahwa sikap dan cara seorang pengasuh dalam melakukan komunikasi terhadap santri dapat menjalin sebuah hubungan yang akrab serta

dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan dengan lingkungan sosial mereka. Maka tidak mengherankan apabila penelitian ini cukup menarik untuk diteliti, seperti penelitian yang ada sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) hasil penelitiannya yaitu seorang pengasuh menerapkan hubungan kekeluargaan kepada santri. Dengan sistem kekeluargaan tersebut antara pengasuh dengan santri akan terjaga keakrabannya dan santri tidak akan merasa takut kepada pengasuhnya, santri juga tidak akan merusak wibawa pengasuh. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rozi (2012) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Semarang”, dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang motivasi sebagai gagasan inti, namun dalam penelitian Rozi berfokus pada pengasuh yang meningkatkan motivasi di satu bidang mata pelajaran, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengasuh yang memunculkan motivasi belajar terhadap santri di pondok.

Keadaan dan suasana di berbagai pondok memang berbeda, hubungan yang baik atau buruk sangat tergantung kepada pengasuh. Keterikatan pengasuh dengan santri yang rendah akan menimbulkan permusuhan antara pengasuh dengan santri, hal tersebut akan membuat mereka gagal menghargai pendapat dan menghormati satu sama lain. Kemudian mereka akan kurang merasa puas dengan hubungan yang mereka miliki. Penetrasi sosial adalah sebuah ikatan yang dapat menggerakkan suatu hubungan dari superfisial ke lebih intim. Teori penetrasi sosial mempercayai bahwa pembukaan diri adalah salah satu cara utama yang dapat digunakan dalam sebuah interaksi individu dengan individu lain untuk menuju sebuah keintiman. Pembukaan diri yang mengarah sebuah hubungan yang lebih intim, pembukaan diri dapat juga menyebabkan salah satu individu berada dalam posisi rentan (West dan Turner, 2007). Altman dan Taylor (1973) mengatakan bahwa hubungan tidak intim bisa menjadi lebih intim karena adanya keterbukaan diri. Menurut Abadi, dkk (2013) penetrasi sosial merupakan proses pengembangan hubungan antara individu secara bertahap. Tahap-tahap keterbukaan diri teori penetrasi yaitu 1. Orientasi adalah salah satu interaksi dengan membuka sedikit informasi santri terhadap pengasuh. 2. Munculnya diri yaitu seorang santri akan mulai muncul kepribadiannya. 3. Pertukaran afektif adalah tahapan dimana santri dengan pengasuh melakukan komunikasi secara spontan dan membuat keputusan secara cepat, serta merasa lebih nyaman dan mereka lebih komitmen. 4. Pertukaran stabil adalah dimana santri dengan pengasuh yang melakukan interaksi akan

mencapai sebuah keintiman yang tinggi dan sinkron. Dalam tahap ini pasangan dapat menilai dan menduga perilaku pasangan dengan sangat akurat. (West dan Turner, 2007).

Jenis komunikasi yang terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Salah satu pendorong terjadinya hubungan positif terhadap teman, keluarga, masyarakat atau pihak lain adalah komunikasi interpersonal yang dapat memberi efek kepada lawan bicara dan umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal yang telah berlangsung terhadap individu dengan individu lain, akan memberikan sebuah manfaat dan memelihara suatu hubungan antar pribadi (Ikhsanudin, 2012). Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh pondok harus disampaikan dengan baik dan mudah di mengerti oleh santri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dapat memberi kan motivasi belajar dan rasa nyaman terhadap santri. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui tahapan untuk membangun komunikasi yang baik antara pengasuh dengan santri di dalam pondok pesantren. Dalam teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa menjalin komunikasi interpersonal yang baik diperlukan kedekatan antar individu (West & Turner, 2007). Proses penetrasi sosial merupakan pengalaman seseorang yang memberi dan menerima dimana individu yang menjadi komunikan dan komunikator yang telah berusaha untuk menyeimbangkan suatu kebutuhan mereka dengan kebutuhan hubungan. Hal – hal yang dapat mempengaruhi proses penetrasi sosial adalah latar belakang, nilai-nilai pribadi seseorang, dan lingkungan dimana hubungan terjadi (West & Turner, 2007).

Di pondok pesantren santri memiliki pengasuh yang merupakan wali dari orang tua santri, maka peran pengasuh sangat dibutuhkan untuk membangun motivasi santri di dalam pondok pesantren. Karena kenyataannya di dalam pondok pesantren santri belum terbiasa untuk melakukan kegiatan belajar atas kemauannya sendiri, karena kurangnya motivasi untuk melakukan belajar oleh pengasuh membuat santri untuk malas belajar. Brok, et al (2012) mengatakan bahwa sebuah motivasi adalah faktor penting dari keberhasilan dari seorang santri. Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan santri untuk membangun motivasi belajar di pondok Pesantren Jamsaren Surakarta?

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan memilih deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan lebih dalam, dengan cara mengumpulkan

data yang sedalam-dalamnya yang berkaitan tentang komunikasi pengasuh dengan santri (Kriyantono, 2006). Terutama di dalam pondok pesantren untuk membangun motivasi belajar santri.

Teknik dalam penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yang cara pengambilannya dengan pertimbangan peneliti. Seseorang yang dapat di jadikan sampel adalah seseorang yang dianggap oleh peneliti bahwa orang tersebut dapat memberikan suatu informasi yang diperlukan dalam penelitian (Pujileksono, 2015). Peneliti akan mengambil 4 informan yaitu seorang pengasuh yang sudah lama megasuh santri di pondok pesantren. Karena peneliti menganggap informan tersebut mengetahui atau dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk seorang peneliti mengumpulkan data. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode dan cara yang tertentu untuk bisa mewakili populasi (Pujileksono, 2015). Penelitian ini menggunakan jenis teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara mendalam *indepth interview* dan melakukan observasi non partisipan. Wawancara mendalam merupakan kegiatan seorang peneliti melakukan wawancara secara tatap muka yang dilakukan secara mendalam dan dilakukan berulang-ulang untuk menggali informasi terhadap responden (Kriyantono, 2006). Tanya jawab serta wawancara akan dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh pondok pesantren guna untuk mengetahui bagaimana keterbukaan seorang pengasuh pondok terhadap santri dalam membangun motivasi belajar anak.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu melakukan penggalan kebenaran data dengan cara membandingkan dengan sumber yang berbeda dan mengecek kebenaran dari informan yang berbeda. Cara tersebut adalah dengan memanfaatkan data dari wawancara dan observasi. Dari data-data yang berbeda tersebut akan menghasilkan bukti data yang berbeda, dan kemudian memunculkan pandangan yang berbeda tentang fenomena yang akan diteliti. Beberapa pandangan tersebut kemudian melahirkan pengetahuan yang luas untuk mendapatkan data yang kredibel (Pujileksono, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi dari informan yang berbeda serta mengecek dengan data observasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, memilah data dan merangkum. Penyajian data adalah penyusunan data

yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan, merupakan hasil analisis yang kemudian digunakan untuk mengambil tindakan (Pujileksono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data pondok pesantren Jamsaren Surakarta santri yang ada dalam pondok sebanyak 78 santri dan pengasuh yang aktif mendampingi dan menangani santri di dalam pondok yaitu sejumlah 8 pengasuh. Menurut salah satu pengasuh saat wawancara pada 15 Mei 2018, interaksi antara pengasuh dan santri tidak hanya berlangsung saat kegiatan formal saja, namun meliputi semua kegiatan keseharian santri agar seperti pengganti orang tua di rumah. Komunikasi interpersonal terjadi dalam kegiatan sehari-hari agar membentuk keakraban terhadap keduanya dan pesan-pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penelitian secara langsung dilapangan tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan santri dalam membangun motivasi belajar.

3.1 Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri untuk Membangun Motivasi Belajar

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri di pondok pesantren Jamsaren Surakarta bertujuan agar terbentuk suatu hubungan yang intim dan membangun motivasi belajar santri. Penetrasi sosial merupakan suatu proses komunikasi untuk tercapainya hubungan yang sangat intim antara pengasuh dengan santri di dalam pondok pesantren. Dalam proses penetrasi sosial ada 4 tahap untuk membentuk kedekatan intim yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri.

3.2 Orientasi : Membuka sedikit demi sedikit

Tahap orientasi ini individu hanya sedikit terbuka untuk orang lain, individu hanya sebatas pertanyaan umum yang diperlihatkan kepada orang lain, misal nama, alamat, asal daerah dan sebagainya. Pembicaraan dalam tahapan ini akan mengalir apa adanya dan individu akan bertindak sopan, tidak ada kritikan atau evaluasi dalam tahap orientasi (Khisoli, 2016). Tahap orientasi hanya sebuah pertanyaan yang bersifat klise. Dalam tahap ini biasanya individu bertindak baik secara sosial dan individu sangat berhati-hati tidak melakukan pelanggaran sosial (Yurizal, 2016). Hasil penelitian tahap orientasi dilakukan oleh pengasuh dengan santri saat awal ketemu dalam pondok, informan BB melakukan pengenalan dan pengenalan lingkungan terhadap santri.

“Untuk dari awal memang dimulai dari kegiatan pondok yaitu berkaitan dengan pengenalan lingkungan, kemudian pengasuh biasanya mengajak kenalan santri menanyakan nama santri, asalnya mana pasti juga akan ditanyakan”.
(Wawancara dengan informan BB, 31 Mei 2018).

Informan DN dalam wawancara juga melakukan perkenalan dengan santri saat awal ketemu santri di pondok. Hasil dari wawancara dengan informan DN, pengasuh dalam tahap perkenalan menanyakan nama, asal sekolah, dan alamat santri.

“Kalau awal-awal kita ada kegiatan pondok, jadi nanti pondok juga mengadakan kurang lebih satu minggu nanti untuk perkenalan ke santri yang lama sama pengurusnya. Perkenalan itu biasanya ya tanya nama, asal sekolah, rumahnya mana, motivasi masuk pondok.
(Wawancara dengan informan DN, 28 Mei 2018)

Informan BB dan informan DN melakukan komunikasi hanya sebatas basa-basi dan perkenalan biasa dengan para santri dan berlangsung cepat. Seperti yang ditunjukkan dalam observasi peneliti, bahwa santri AH mengatakan : *“ ya biasanya awal masuk itu perkenalan dan pengasuh menanyakan nama, asal sekolah, cita-cita, motivasi masuk pondok dan alamat”.* Cristanty dan Azeharie (2016) dikatakan dalam penelitiannya di panti jompo bahwa tahap orientasi, pengasuh atau perawat dalam panti akan secara langsung berkenalan dengan pasien lansia. Begitupun juga dalam penelitian ini, di pondok pesantren pengasuh juga akan berkenalan secara langsung dengan santri ketika awal masuk. Di pondok pesantren, informan MK tidak hanya sebatas berkenalan, namun informan MK sekaligus mengenali karakter-karakter santri.

“Ya biasanya menanyakan nama, asal dari mana, itu kalau perkenalan awal seperti itu. Disamping itu keseharian itu kan gobras-gabrus ketemu nanti ya seperti dalam satu rumah ketemu ya saling menyapa, bertanya, makan ya satu meja bareng ya ngobrol. Intensifnya biasanya dalam kegiatan halaqoh, kalau lintas halaqoh yang menonjol-menonjol, anak-anak yang mungkin nakal banget atau baik banget itu kan biasanya udah kelihatan terus jadi kenal”.
(Wawancara dengan informan MK, 15 Mei 2018).

Yurizal (2016) mengatakan bahwa tahap awal atau tahap orientasi merupakan dimana tahapan untuk memahami karakter lawan interaksi. Informan MK selain hanya berkenalan dan sering basa basi ngobrol dengan santri saat kegiatan non formal, yaitu saat makan, ketika bertemu saling menyapa dan bertanya, hal tersebut dapat memahami satu persatu karakter santri. Seperti yang dikatakan oleh informan MK, santri yang mulai muncul karakternya, baik buruk santri kemudian akan menjadi kenal akrab. Informan MK dapat melihat perilaku santri pada saat kegiatan halaqoh. Sriyono (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa untuk memperlancar komunikasi selanjutnya yaitu memahami karakter pasangan komunikasi dari awal ketemu. Berbeda dengan yang

dilakukan informan ST, dalam tahap orientasi informan ST selain melakukan pengenalan yaitu melakukan pendekatan dengan memandu dan mengarahkan santri ketika akan mengikuti kegiatan pondok.

“Kalau pengenalan sih tidak selalu formal, paling kami kan pendekatan dengan anak-anak itu ya ngemong, misalnya mereka punya kebutuhan apa sehingga mereka mau ngomong dengan kami. Artinya jauh dari rumah ternyata di sekolah butuh peralatan apa, kan tidak mungkin mereka harus tanya siapa, pasti akan tanya ke kami untuk mencari peralatan saat ospek”. (Wawancara dengan informan ST, 15 Mei 2018).

Ungkapan tersebut juga dikatakan oleh santri HT, mengatakan bahwa : *“ya saat-saat awal itu kan ada mos mas, jadi untuk kebutuhan peralatan apa saja kan kita tidak tahu, jadi ya harus tanya ke pengasuh agar di arahkan”.* Komunikasi yang dilakukan ST tidak selalu formal, pendekatan yang dilakukan oleh ST yaitu di saat santri kesulitan untuk mencari peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan pondok. Kemudian ST mengarahkan santri yang membutuhkan alat dan barang-barang yang digunakan untuk kegiatan ospek.

3.3 Pertukaran penjajahan afektif : Munculnya diri

Dalam tahap ini adalah dimana tahapan perluasan area publik dari diri dan beberapa aspek kepribadian individu akan terjadi dan mulai muncul. Hubungan antara pengasuh dengan santri pada umumnya sudah mulai ramah dan terlihat santai, kemudian jalan menuju keakraban sudah dimulai. Ditunjukkan dalam wawancara informan BB, bahwa santri mampu menjawab dengan santai tanpa rasa takut ketika ditanya oleh pengasuh tentang perbuatan yang dilarang dalam pondok namun sudah pernah dilakukan oleh santri.

“Tujuannya selain pengenalan juga melatih mental anak. Kadang-kadang ada yang misalnya anak itu kalau masih awal-awal ditanyain dengan hal-hal yang dilarang disini pernah melakukan atau nggak ternyata ada beberapa anak yang melakukan seperti merokok dan sebagainya. Dan kalau sudah disini mau dia mau berubah atau tidak”.

(Wawancara dengan informan BB, 31 Mei 2018).

Tahap pertukaran penjajahan afektif dikatakan individu terlihat sudah mulai nyaman dengan kegiatan dan suasana di sekitar (Khisoli, 2016). Seperti dikatakan informan ST bahwa santri setelah berkenalan akan mengikuti kegiatan dengan aktif di dalam pondok.

“Ya pasti akan kelihatan anak yang punya potensi bagus mulai dari kegiatan mereka yang diikuti kok aktif berarti anak-anak ini mempunyai potensi prestasinya bagus juga akan kelihatan. Ada yang aktif dan ada yang harus diarahkan kok nggak mapan-mapan”.

(Wawancara dengan informan ST, 15 Mei 2018).

Informan ST mengatakan bahwa dalam tahapan pertukaran afektif, santri sudah mulai terlihat kepribadiannya, hal itu ditandai dengan santri yang mulai aktif mengikuti kegiatan di pondok. Hal tersebut dibutuhkan kepiawaian pengasuh dalam melakukan komunikasi terhadap santri agar dapat mengikuti kegiatan pondok dan merasa nyaman. Seperti observasi peneliti tanggal 15 Mei 2018 pengasuh mengarahkan santri-santri untuk membawa perlengkapan yang di butuhkan saat kegiatan di pondok. Khisoli (2016) menjelaskan kepiawaian dan kebaikan pengasuh dapat membuat lansia menjadi nyaman dengan suasana baru. Kepiawaian dalam melakukan komunikasi juga dilakukan oleh informan DN yang melakukan interaksi dengan santri menggunakan kuis. Kuis tersebut berupa pertunjukan drama, membaca puisi atau menceritakan kisah nabi kemudian nanti dipilih yang paling bagus dan akan mendapatkan hadiah.

“Kita kerjasama dengan santri kelas dua dan tiga kan ada kegiatan ISPJ (ikatan santri pondok jamsaren), itu semacam osis yang membuat acara untuk adik-adiknya, mereka mungkin pengenalan atau mungkin di malam hari nanti akan ada semacam kuis ataupun biar mereka lebih kenal dengan santri yang lain. Di kegiatan tersebut santri akan muncul kepribadiannya dan ada santri yang sebagian tidak nurut tapi kebanyakan santri diawal-awal nurut-nurut, mungkin masih taat aturan yang melanggar aturan sedikitlah. Didalam kegiatan yang dilakukan ISPJ sudah terlihat mana santri yang baik dan buruk, tetapi santrikan juga disini perlu proses juga penguasaan agamanya agak lemah nanti sedikit-sedikit kita arahkan”. (Wawancara dengan DN, 28 Mei 2018).

Ungkapan informan DN bisa dikatakan sebagai tahap pertukaran afektif karena santri di dalam pondok pesantren sudah menunjukkan sikap terbuka terhadap pengasuh, kepribadian santri sudah mulai muncul dan karakter santri sudah mulai terlihat dalam tahap pertukaran afektif. Berdasarkan ungkapan tersebut, santri sudah merasa nyaman dan kerasan dengan kepiawaian pengasuh yang selalu menanggapi santri. Munculnya diri santri dapat dilihat dalam wawancara informan MK, bahwa santri dalam kegiatan holaqoh mulai terlihat perilaku santri atau karakter santri.

“La itu intensifnya biasanya disitu lebih yang paling intensif itu masing-masing pembimbing holaqoh, kalau lintas holaqoh yang menonjol-menonjol mungkin anak-anak yang mungkin nakal banget atau baik banget itukan biasanya udah kelihatan terus jadi kenal”.

(Wawancara dengan informan MK, 15 Mei 2018).

Menurut informan MK memahami karakter-karakter santri dapat membuat hubungan pengasuh dengan santri lebih akrab, sehingga pengasuh dapat dengan mudah untuk memberikan motivasi belajar terhadap santri di dalam pondok pesantren.

3.4 Pertukaran Afektif : Komitmen dan Kenyamanan

Dalam tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) terlihat persahabatan dekat kedua individu dan hubungan yang intim (Taylor dan Atman dalam West dan Turner, 2008). Tahap pertukaran afektif merupakan tahap ketiga dalam penetrasi, kedua individu memiliki interaksi komunikasi yang lebih dan tidak ada beban. Komunikasi kedua individu dilakukan lebih sering spontan, sehingga menimbulkan keputusan seorang individu lebih cepat, setiap individu sering kali terlihat memberikan perhatian hubungan secara keseluruhan terhadap lawan komunikasinya (Wulandari, 2013). Tahap ini memberikan suatu gambaran komitmen berlanjut terhadap orang lain, membuat interaksi antara kedua individu akan merasa lebih nyaman satu sama lainnya. Hasil wawancara informan DN bahwa santri sudah merasa dekat dan nyaman dengan pengasuh dan santri telah menyampaikan masalah dan persoalan apa saja yang dialami oleh santri.

“Kemaren sempat ada santri yang dekat dengan saya tapi santri sudah keluar, itu dekat banget bahkan tiap hari ngobrol terus pokoknya, tapi sekarang udah lulus SMP. Biasanya santri tersebut menceritakan tentang masalah sekolah, hobinya dia selalu diceritakan. Kalau misalkan dia butuh motivasi atau misalkan banyak masalah selalu minta nasehat”. (Wawancara dengan informan DN, 28 Mei 2018).

Tahap pertukaran afektif dapat dilihat dengan seringnya diskusi santri dengan pengasuh tentang masalah santri terkait tentang kehidupan maupun pendidikan santri. Informan DN, mengatakan bahwa hampir setiap hari informan DN ngobrol dengan salah satu santrinya. Informan DN selalu ngobrol dengan santri untuk membuka percakapan yang bertujuan agar santri dapat menceritakan tentang masalah-masalahnya seperti masalah sekolah, masalah pribadi, hobi, dan masalah-masalah lain yang di alami oleh santri. Santri AH mengatakan *“ya biasanya itu pengasuhnya dulu mas yang memulai pembicaraan ketika awal-awal masuk sini, ya lama-lama kemudian santrinya dulu yang mulai”*. Kejadian tersebut terlihat bahwa pengasuh dengan santri memiliki kedekatan yang intim di dalam pondok pesantren.

Ungkapan informan DN menunjukkan bahwa santri sangat merasa nyaman dan akrab, sampai santri menceritakan masalah hobi, masalah pribadi dan meminta nasehat serta motivasi kepada informan DN ketika santri sedang banyak masalah. Ungkapan informan DN sejalan dengan observasi pada tanggal 16 Mei 2018 pengasuh DN terlihat bersama AA (santri) akrab dan nyaman sedang menceritakan tentang keluhan selama di pondok. Informan DN yang sering membicarakan tentang masalah hobi dan permasalahan pribadi santri, berbeda dengan informan BB yang membahas tentang masalah belajar santri di pondok.

“Itu ada beberapa anak yang seperti itu, biasanya dia berada disini itu punya masalah apa, mengeluh apa, kemudian ada juga santri yang misalnya saya dipondok ini pengen menjadi yang lebih baik tapi temen-temen sekeliling tidak mendukung. Contohnya santri ingin menghafal Qur'an tapi teman-temannya tidak ada yang mendukung tidak ikut seperti dia kemudian anak tersebut menjadi kendor”.

(Wawancara dengan BB, 31 Mei 2018).

Tahap pertukaran afektif dapat dikatakan bahwa kedua individu tersebut mampu mengungkapkan masalah-masalahnya terhadap lawan bicara dengan cara yang santai dan saling memberikan perhatian. Hal ini dapat kita lihat dengan santri yang selalu terbuka menceritakan tentang masalahnya, masalah pribadi, masalah di pondok, hobi dan lain-lain. Kemudian pengasuh juga mampu memberikan solusi terhadap santrinya yang mengalami masalah. Kejadian tersebut bisa dikatakan bahwa pengasuh memiliki kedekatan yang intim dengan santri. Sedangkan pada informan MK para santri hanya bercerita tentang masalah keluarga, masalah di dalam pondok atau masalah lain santri tidak menceritakan kepada pengasuh.

“Biasanya santri curhat tentang masalah keluarganya, jadi kalau ada masalah keluarga, masalah sekolah itu curhatnya ke pengasuh. Ya untuk anak yang curhat kan seperti itu, kalau anak yang punya masalah pondok biasanya malah tidak. Masalah pondokkan biasanya masalah dengan pengurus to malahan, dengan temannya juga nggak ada”. (Wawancara dengan informan MK, 15 Mei 2018).

Berbeda dengan informan ST yang hanya sedikit santri yang terbuka dan santri memilih bercerita dengan orang tua di rumah.

“Ya... kalau sampai curhat ya ada tapi jarang, biasanya mereka beberapa problemnya yang diajak ngomong adalah orang tua di rumah. Misalnya semua yang terjadi di pondok pasti akan diomongkan dengan orang tua di rumah. Malah orang tua yang akan tanya ke kami, kok katanya ada masalah. Bahkan ada yang ditekan kakak kelas pun kadang-kadang anak-anak cowok ini pilih pada diem tidak cerita ke kami”.

(Wawancara dengan ST, 15 Mei 2018).

Informan ST mengungkapkan bahwa ada beberapa santri yang masalahnya sudah di ceritakan oleh orang tua di rumah. Kemudian orang tua santri yang akan berkomunikasi dengan pengasuh tentang masalah santri di pondok.

3.5 Pertukaran Stabil : Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap terakhir dalam penetrasi sosial adalah pertukaran stabil (*stable exchange stage*). Pertukaran stabil meliputi tentang pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang bersifat terbuka dengan tujuan untuk memunculkan hubungan spontanitas dan keunikan yang tinggi. Kedua individu juga sudah bisa menilai dan menduga perilaku yang akan terjadi antara pasangannya dengan tingkat keakuratan yang tinggi (West dan Turner, 2008).

Dalam tahap pertukaran stabil kedua individu sudah ada pada kedekatan yang intim dan pengasuh sudah mampu memberikan motivasi belajar terhadap santri. Hasil wawancara dengan informan MK menemukan pengasuh yang selalu memperhatikan perilaku santri yang terjadi ketika interaksi sehari – hari dan pengasuh juga memberikan motivasi belajar untuk santri.

“Bahkan saya dulu diposisikan seperti orang yang punya ilmu tau segalanya seperti punya ilmu padahal kan nggak, ilmunya ilmu akrab jadi bisa. Misal saya kemarin posisi saya sedang ke pondok kok seperti ada bau apa gak pas itu seperti bau rokok, ya saya masuk kamar nahh saya tengok ternyata disitu malah ada anak yang bermain hp, ya kan bawa hp gak boleh jadi saya minta. Pondok membuat peraturan supaya tidak boleh membawa hp dan tidak boleh membawa motor itu kan dalam rangka karena motivasi mereka secara internal kan masih kecil. Tujuannya yaitu agar santri bisa berkomunikasi dengan pengasuh maupun temannya. Kalo diberi kelonggaran sepenuhnya nanti santri malah tidak jadi belajar dan akhirnya cuma mainan hp terus. (Wawancara dengan MK, 15 Mei 2018).

Informan MK mengatakan bahwa di tahap pertukaran stabil pengasuh sudah ada dalam kedekatan yang intim. Yurizal (2016) mengatakan bahwa salah satu ciri tahap pertukaran stabil adalah dapat mengetahui perilaku lawan bicaranya. Sehingga pengasuh dapat dengan mudah untuk memotivasi santri untuk rajin belajar. Kemudian pengasuh bisa melakukan tindakan untuk memberikan motivasi belajar terhadap santri yang kurang semangat dalam melakukan belajar. Berdasarkan observasi peneliti 25 Mei 2018 bahwa pengasuh di pondok peka dan turut andil ketika santri mengalami masalah dengan ditanya, didekati dan dicari permasalahannya. Informan BB dapat menduga dan mengerti terhadap santri yang kurang semangat dalam belajar, kemudian di dekati dan menanyakan permasalahannya.

“Ada, misalnya mulai kendo kita dekati ada permasalahan apa dan sebagainya. Ada yang dari anak tersebut ketika didekati dia bisa lebih enak lebih enjoy, kadang ada juga, yang santri tersebut masuk disini karna keinginan orang tua sehingga disini dia tidak nyaman. Setelah tahu permasalahan-permasalahan santri kemudian saya nasehati agar masalah tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar santri. Disini ada beberapa santri yang belajar secara mandiri, untuk yang mandiri kadang cari-cari waktu sendiri untuk belajar, kadang tengah malam atau waktu seperti ini (nyantai) belajar dengan sendirinya. Kalau dioyak-oyak biasanya agak bandel, untuk santri yang belajar sendiri dan harus ada dorongan orang lain itu fifty-fifty. (Wawancara dengan informan BB, 31 Mei 2018)

Informan BB dalam tahap pertukaran stabil sudah mulai menduga atau peka terhadap dan mendekati santri kemudian menanyakan permasalahan santri. Informan BB mengatakan bahwa santri akan lebih enjoy ketika di dekati pengasuh dan mengajak komunikasi dengan santri, sehingga santri dapat menceritakan tentang masalah yang di

alami kepada pengasuh. Setelah pengasuh mengetahui permasalahan santri kemudian pengasuh melakukan tindakan untuk memberikan motivasi terhadap santri. Kepekaan pengasuh kepada santri juga di ungkapkan oleh informan DN.

“Ya biasanya kita dituntut harus peka apalagi kalau misalkan kalau di halaqoh saya kita semaksimal mungkin supaya mereka juga betah disini jadi disetiap masalah nanti kita harus turut andil menyikapi masalah itu. Untuk memotivasi santri ya gampang-gampang susah, itupun juga tergantung santrinya. kadang ada yang semangat belajarnya ada yang memang belajarnya nanti kita kasih sesuai kebutuhan santri, misalnya ada yang sukanya bermain mungkin kita kasih edukasi melalui permainan. Ada juga santri yang semangat belajarnya dari dalam diri santri sendiri tapi tidak banyak dan kebanyakan harus dioyak-oyak. (Wawancara dengan informan DN, 28 Mei 2018).

Informan DN menyampaikan bahwa pengasuh dituntut untuk peka terhadap santri. Pengasuh harus bisa turut andil untuk menyelesaikan masalah santri dan membuat santri tetap betah dipondok pesantren. Pengasuh juga memperhatikan nilai-nilai akademis santri dan memantau nilai-nilai santri yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Informan MK berperan penting untuk memotivasi belajar santri, ketika ada santri yang nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

“Jadi, jadi pengurus itu ya tidak harus ada jadwal rutin jadi hati itu harus terikat kepada santrinya ada sesuatu yang janggal sedikit saja segera di tengok, termasuk nilai-nilai akademis yang di sekolah saya minta suruh pembimbing halaqoh ikut membantu memantau nilai-nilai mereka yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (kkm) itu di tingkatkan digenjot lagi. (Wawancara dengan MK, 15 Mei 2018).

Informan MK dalam memantau nilai-nilai akademis santri meminta bantuan pembimbing halaqoh untuk meningkatkan minat belajar agar santri mendapat nilai tidak di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam hal ini pengasuh berperan penting untuk membangun motivasi belajar santri. Ada beberapa santri yang mandiri kadang cari-cari waktu sendiri untuk belajar, tetapi ada juga santri yang harus didorong oleh pengasuh oleh pengasuh untuk melakukan belajar. Informan ST mengatakan bahwa santri yang belajar sendiri tanpa dorongan pengasuh adalah santri yang berada di kelas akhir.

“Kalau masalah belajar itu biasanya kalau dia sudah merasa itu suatu kebutuhan sudah pasti berangkat sendiri. Terutama bisa dijumpai anak-anak kelas akhir tapi anak kelas awal masih pengennya ya bebas masih butuh dorongan dari luar. (Wawancara dengan ST, 15 Mei 2018).

Keberhasilan santri untuk mendapatkan nilai baik adalah salah satu tanggung jawab pengasuh dalam pondok. Karena pengasuh adalah sebagai pengganti orangtua di rumah yang memberikan motivasi santri di dalam pondok. Pengasuh harus memberikan dorongan semangat belajar untuk santri yang nilai-nilainya buruk atau nilai dalam bawah

krteria ketuntasan minimal (KKM). Pengasuh menciptakan suasana yang nyaman dalam pondok agar santri semangat dalam belajar dan mendapatkan nilai yang baik.

4. PENUTUP

Komunikasi pengasuh dengan santri di pondok pesantren Jamsaren Surakarta yaitu menggunakan komunikasi interpersonal. Sehingga kegiatan komunikasi tersebut akan membentuk hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri di dalam pondok. Interaksi komunikasi pengasuh dengan santri agar bisa menjadi sangat intim harus melewati tahap proses komunikasi dalam penetrasi sosial. Penetrasi sosial terdapat empat tahapan, 1. Orientasi, tahap dimana kedua individu melakukan pengenalan untuk langkah pertama yang kemudian menuju tahap selanjutnya, 2. Pertukaran peninjauan afektif, tahap kedua dimana pengasuh telah mulai memperkenalkan kegiatan pondok kepada santri, dan santri tersebut mulai merasa nyaman dan betah di pondok, 3. Pertukaran afektif, dalam tahapan pertukaran afektif keakraban pengasuh dengan santri ditandai dengan persahabatan mereka yang sangat dekat. Kedua individu tersebut sudah mulai menceritakan permasalahan dirinya didalam panti, masalah pribadi dan pengalaman tanpa adanya beban, 4. Pertukaran stabil, tahap keempat atau tahap terakhir dalam penetrasi sosial yaitu seorang pengasuh dapat mengerti ketika melihat santri yang mengalami masalah di dalam pondok, pengasuh akan tahu bagaimana perubahan sifat dan sikap santri di pondok yang kemudian pengasuh melakukan cara atau tindakan yang dilakukan kepada santri yang sedang mengalami masalah. Tahap penetrasi sosial dilakukan oleh para pengasuh di dalam pondok pesantren dengan cara melakukan interaksi kepada santri dan melakukan pendekatan terhadap santri secara personal. Keberhasilan tahap penetrasi sosial ditandai dengan tumbuhnya hubungan yang intim dari pengasuh terhadap santri di dalam pondok.

Pengasuh dan santri memerlukan komunikasi interpersonal untuk menciptakan suatu hubungan yang dalam, sehingga pengasuh dapat dengan mudah untuk memberikan motivasi belajar terhadap santri dan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi pengasuh dengan santri untuk berkomunikasi di pondok pesantren. Pengasuh dituntut untuk peka terhadap santri yang mempunyai masalah dalam belajar maupun masalah-masalah lain yang di alami oleh santri. Memahami karakter santri ketika berkomunikasi juga harus dilakukan guna untuk kelancaran komunikasi selanjutnya.

Motivasi belajar yang dilakukan pengasuh terhadap santri muncul ketika tahap-tahap penetrasi sosial antara pengasuh dengan santri terpenuhi. Yang artinya kedekatan

atau hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri sangat mempengaruhi untuk proses memotivasi belajar santri dalam kegiatan di dalam pondok. Motivasi tidak akan terjadi atau tidak terpenuhi ketika kedekatan pengasuh dengan santri tidak mencapai puncaknya. Dalam penelitian ini pengasuh dapat memberikan motivasi belajar pada tahap akhir yaitu pada tahap pertukaran stabil. Pengasuh harus melakukan tahap-tahap pendekatan agar kedekatannya menjadi intim, kemudian baru dapat memberikan motivasi terhadap santri di pondok.

Peneliti menyarankan kepada pengasuh agar lebih sering berinteraksi kepada santri, intensitas pertemuan kepada santri diperlukan guna kedekatan pengasuh dengan santri dapat dipertahankan dan untuk membangun motivasi belajar santri. Intensitas pertemuan yang tinggi dapat menimbulkan efek yang lebih baik juga terhadap santri.

Dari temuan-temuan diatas diharapkan menjadi referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang selanjutnya. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah dilakukan, karena penulis sadar bahwa masih banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini. Mungkin penelitian selanjutnya, objek yang digunakan berbeda dengan penelitian ini, tetapi memiliki kesamaan tema. Penulis berharap dengan adanya penelitian selanjutnya lebih menspesifikasikan umur informan dan mengubah ruang lingkup selain di pondok pesantren.

PERSANTUNAN

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga terselesaikannya jurnal ilmiah sebagai syarat lulus jenjang Strata 1 Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pondok pesanten Jamsaren Surakarta, terutama kepada empat informan yang sudah membantu untuk menyelesaikan penelitian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Ratri Kusumningtyas, yang telah membantu, memberikan pengarahan dan menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, T. W., Sukmawan, F., Utari, D. A. (2013). Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo.

- Azizah, N. (2013). Dukungan Orangtua Bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren, 132-141.
- Behaghel, L., Chaisemartin, C. D., Gurgand, M. (2015). Ready for boarding? The effects of a boarding school for disadvantaged students. *American Economic Journal: Applied Economics* 2017, 9(1): 140–164 <https://doi.org/10.1257/app.20150090>
- Brok, D. P., Opdenakker, M. C., Maulana, R. (2012). Teacher–student interpersonal relationships and academic motivation within one school year: developmental changes and linkage. *An international Journal of Research, Policy and Practice*, Vol. 23, No. 1, 95-119.
- Chairani, M., Wiendijarti, I., Novianti, D. (2009). Komunikasi Interpersonal Guru dan OrangTua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas XI SMA Kolombo Sleman).
- Ghazi, S. R., Ali, R., Shahzad, S., Khan, M. S., H. (2010). Parental Involvement in Children Academic Motivation. *Asian Social Science*, 6(4), 93–99.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren : Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 67. doi:10.22515/balagh.v1i1.60
- Herliyanawati, D. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Ibu Kepada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak), 1-16.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren.
- Igbo, J. N., Sam, O. A., Onu, V. C., Dan, M. (2015). Parent-Child Relationship Motivation To Learn and Students Academic Achievement in Mathematics. *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*, 3(9), 2321–8851.
- Ikhsanudin, M. A. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 1-9.
- Juheri. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
- Khisoli, A. K. (2016). Proses Penetrasi Sosial Dalam Hubungan Interpersonal Anak Asuh dengan Pengasuh. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*

- Ist*, 91–101. Retrieved from <http://pascasarjana.ums.ac.id>
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Kusuma, R. S. (2009). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik Pada Hubungan Remaja dan Orang Tua Di Smk Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id>
- Martin, A.J., Papworth, B., Ginns, P., & Malmberg, L-E. (2016). Motivation, engagement, and social climate: An international study of boarding schools. *Journal of Educational Psychology*, 108, 772-787. DOI: 10.1037/edu0000086.
- Maskhuri, S. A. (2017). Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Lansia di Panti Jompo Aisyiyah Kota Surakarta dalam Membangun Kedekatan.
- Maulia, P. (2017). Proses Komunikasi Antar Pribadi Antara Santri, Pengasuh Pondok Pesantren, dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Konsep Diri.
- Muawanah, J. (2012). Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Putri Sleman Yogyakarta.
- Muharom, F. (2015). Respons Pondok Pesantren Terhadap Problem Pencitraan di Media (Studi Pemulihan Citra Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta).
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, I. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Memotivasi Belajar di Sekolah Dasar Annajah.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing. Retrieved from www.intranspublishing.com
- Qamar, M. (2005). Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *Ejournal Ilmu*, 1(3), 112–121.
- Rosidi, A (2016). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an.
- Sardiman A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, A. (2008). Teori – Teori Motivasi. Retrieved from <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

- Wakhidah, N. (2007). Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (3rd ed.). Jakarta.
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetri Sosial.
- Yuan, K. (2009). A Brief Discussion on Motivation and Ways to Motivate Students in English Language Learning. *International Education Studies*, Vol 2, No., 145–149. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1065695.pdf>
- Yurizal, O. N. (2016). Komunikasi Antar Pribadi dalam Membangun Relasi antara Pengasuh dengan Anak Yatim Dhuafa.